

## PENGUNAAN KECERDASAN BUATAN/ARTIFICIAL INTELLIGENT UNTUK AKSES INFORMASI KESEHATAN PRIBADI DI KALANGAN MAHASISWA

Ahisa Novianti<sup>1\*</sup>, Sripina Ulandari<sup>2</sup>, Puji Astuty<sup>3</sup>

Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Wira Husada Nusantara, Malang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : vespucci283@gmail.com

### ABSTRAK

Kecerdasan Buatan (AI) semakin banyak dimanfaatkan untuk mengakses informasi kesehatan, baik penggunaan pada kegiatan layanan klinis maupun pencarian informasi kesehatan oleh masyarakat. Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) untuk mencari solusi atas permasalahan kesehatan individu, terutama di kalangan mahasiswa bidang kesehatan, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Namun, masih terdapat kesenjangan pemahaman terkait literasi kesehatan, keandalan dan akurasi AI, serta kekhawatiran mengenai privasi yang dapat memengaruhi cara mahasiswa mengambil keputusan tanpa keterlibatan tenaga kesehatan. Teknologi ini dapat menjawab tantangan isu kesehatan yang meliputi; kurangnya ketersediaan tenaga medis dan tenaga kesehatan untuk mengakomodir kebutuhan pendidikan kesehatan dan adanya kecenderungan masyarakat terutama usia remaja dan dewasa muda untuk menyampaikan masalah kesehatan pribadi karena berkaitan dengan data privasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan teknologi terkini, khususnya AI dalam menjawab kebutuhan informasi kesehatan tanpa melibatkan tenaga kesehatan. Pelaksanaan survei *cross-sectional* pada mahasiswa jurusan kesehatan (n=29) ini mengeksplorasi jenis AI yang digunakan, topik yang sering ditanyakan, serta persepsi terhadap dukungan AI dalam pemahaman dan pengambilan keputusan. Hasil statistik deskriptif menunjukkan ChatGPT sebagai AI paling banyak digunakan, dan penggunaan terbanyak berikutnya adalah AI yang sudah disediakan oleh *platform*. Sedangkan topik pencarian kesehatan merupakan aktivitas mayoritas yang dilakukan mahasiswa kesehatan, dan sebagian kecil mahasiswa menggunakan AI untuk mencari informasi di luar kesehatan. Mahasiswa pada umumnya setuju bahwa AI membantu memahami informasi, mendukung keputusan kesehatan, dan menjaga motivasi, meski kekhawatiran tentang privasi dan akurasi masih ditemukan. Temuan pada penelitian survey ini adalah meningkatnya ketergantungan pada AI dalam manajemen kesehatan pribadi dan perlunya peningkatan transparansi, keamanan, serta literasi kesehatan digital.

**Kata kunci** : informasi kesehatan, literasi kesehatan digital, mahasiswa, privasi data

### ABSTRACT

*Artificial Intelligence (AI) is increasingly used to access health information, both in clinical services and public information seeking. The utilization of artificial intelligence (AI) to seek solutions for individual health problems, particularly among health-related students, has shown a significant increase. However, there remains a gap in understanding regarding health literacy, the reliability and accuracy of AI, and privacy concerns, which may influence how students make decisions without the involvement of healthcare professionals. The objective of this study was to explore the use of AI in meeting health information needs without involving healthcare professionals. A cross-sectional survey was conducted among health students (n = 29) to examine the types of AI used, the topics most frequently asked, and perceptions of AI support in comprehension and decision-making. Descriptive statistics showed that ChatGPT was the most frequently used AI, followed by app-based and website-provided AI. Health information was the dominant topic of inquiry, while a minority of students used AI for non-health purposes. In general, students agreed that AI helps them understand health information, supports decision-making, and sustains motivation, although concerns about privacy and accuracy remain. The findings highlight the growing reliance on AI in personal health management and the need to strengthen transparency, security, and digital health literacy.*

**Keywords** : artificial intelligence, digital health literacy, data privacy, health information, students

## PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi kesenjangan signifikan antara kebutuhan tenaga kesehatan dengan jumlah penduduk. Rasio tenaga kesehatan, khususnya dokter, tergolong rendah dibandingkan standar internasional dan distribusi yang tidak merata (Mahendradhata et al., 2021). Selain itu, studi menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki keengganan berkonsultasi dengan tenaga medis ketika berkaitan dengan masalah kesehatan pribadi, termasuk kesehatan mental, yang memperburuk keterlambatan diagnosis dan penanganan (Syah, Efendi, & Hadisuyatmana, 2021). Di sisi lain, meskipun AI menawarkan potensi untuk membantu akses informasi kesehatan, terdapat resistensi masyarakat dikarenakan kekhawatiran terhadap privasi, akurasi, dan hilangnya keterlibatan manusia yaitu tenaga medis dan tenaga kesehatan lainnya dalam menyediakan layanan kesehatan (Longoni, Bonezzi, & Morewedge, 2020).

Meskipun banyak studi internasional menyoroti peran AI dan *chatbot* dalam pendidikan serta praktik kesehatan, kajian-kuantitatif empiris di konteks Indonesia, terutama di kalangan mahasiswa kesehatan masih sangat terbatas. Labrague et al. (2023) menemukan bahwa persepsi terhadap pemanfaatan AI dalam praktik keperawatan berpengaruh positif terhadap sikap dan niat adopsi teknologi ini PubMed. Namun, belum ada penelitian serupa yang eksploratif di antara mahasiswa kesehatan Indonesia tentang bagaimana mereka memanfaatkan AI untuk informasi kesehatan pribadi. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan mendalami pola penggunaan AI oleh mahasiswa di Indonesia melalui survei kuantitatif yang valid dan reliabel. Landasan teoritis utama penelitian ini berakar pada *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT2)*. Penelitian oleh Alqahtani et al. (2025) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti *performance expectancy*, *facilitating conditions*, *hedonic motivation*, dan *habit* secara signifikan memengaruhi niat penggunaan AI oleh mahasiswa keperawatan di Arab Saudi PubMed. Temuan serupa oleh Kwak et al. (2022) menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan *performance expectancy* juga memengaruhi sikap positif terhadap AI, yang kemudian mendorong pemanfaatan teknologi ini. Oleh karena itu, model UTAUT2 menjadi kerangka yang relevan untuk memahami faktor psikososial dan institusional yang memengaruhi adopsi AI di kalangan mahasiswa kesehatan.

Dengan mengadopsi perspektif UTAUT2 (Alqahtarani et al., 2025 dan Kwak et al., 2022) penelitian ini bukan hanya menguji kecenderungan empiris, tetapi juga memberikan gambaran teoretis yang kuat mengenai apa yang memengaruhi ketertarikan dan penggunaan AI oleh mahasiswa kesehatan mulai dari motivasi performatif hingga kebiasaan dan dukungan infrastruktur. Pendekatan ini memungkinkan institusi pendidikan kesehatan di Indonesia dapat melaksanakan intervensi yang lebih tepat, seperti halnya modul AI dalam kurikulum dan dukungan fasilitas digital, agar mahasiswa lebih siap, percaya diri, dan aman dalam memanfaatkan AI untuk kesehatan diri dan akademik. Adopsi AI generatif dan *chatbot* kesehatan meningkat pesat baik pada layanan klinis maupun pencarian informasi kesehatan oleh masyarakat. Sejumlah tinjauan sistematis terkini memetakan pemanfaatan ChatGPT/LLM di kesehatan mulai pendidikan, komunikasi pasien, hingga dukungan keputusan klinis sekaligus menyoroti keterbatasan seperti halusinasi, bias, dan tuntutan etika yang ketat (Li, 2024; Haltaufderheide et al., 2024).

Meta-analisis menunjukkan intervensi *chatbot* dapat meningkatkan perilaku sehat seperti aktivitas fisik dan kualitas tidur pada berbagai populasi (Singh et al., 2023). Di saat yang sama, persepsi publik terhadap saran medis digital dipengaruhi ‘anti-AI bias’, yang dapat menurunkan kemauan mengikuti anjuran ketika pengguna percaya saran berasal dari AI (Reis et al., 2024). WHO (2021; 2025) menekankan prinsip tata kelola dan etika transparansi, keselamatan, akuntabilitas, inklusivitas agar inovasi AI memberi manfaat tanpa memperlebar kesenjangan. Di Indonesia, kajian empiris tentang bagaimana mahasiswa kesehatan

menggunakan AI untuk mencari informasi kesehatan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan: (1) memetakan AI yang digunakan mahasiswa; (2) mengidentifikasi topik yang sering ditanyakan; (3) mendeskripsikan persepsi manfaat, kepercayaan, dan privasi; serta (4) mendiskusikan implikasi kebijakan dan literasi kesehatan digital.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sejumlah 29 mahasiswa dari program studi kesehatan (Farmasi dan Rekam Medis). Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang berisi pertanyaan pilihan ganda dan skala Likert 5-tingkat. Analisis yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif (frekuensi, persentase) dan reliabilitas internal item persepsi (Cronbach's alpha). Survei dilakukan secara anonim untuk menjaga privasi responden. Selain itu responden juga diminta melakukan persetujuan secara implisit melalui pengisian kuesioner.

## HASIL

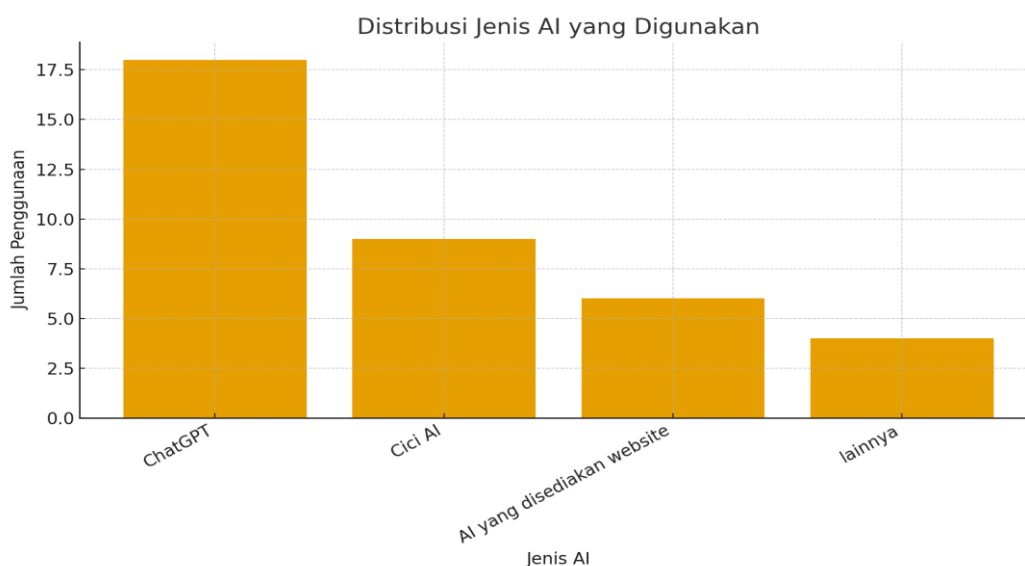
Berdasarkan hasil perhitungan skala persepsi didapatkan bahwa reabilitas pada penelitian survey ini berkategori baik dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0.91.

### Karakteristik & Penggunaan AI

**Tabel 1.** Distribusi Jenis AI Yang Digunakan Mahasiswa

Jenis AI	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
ChatGPT	18	48.6
Cici AI	9	24.3
AI yang disediakan website	6	16.2
lainnya	4	10.8

Temuan berdasarkan Tabel menunjukkan bahwa pemakaian terbesar jenis AI yang digunakan mahasiswa adalah ChatGPT sebanyak 18 responden (48,6%), sebanyak 9 (24,3%), dan 6 (16,2%) berturut-turut menggunakan platform AI berbasis aplikasi dan website. sedangkan sebanyak 4 orang (10,8%) menggunakan bentuk AI lainnya.



**Gambar 1.** Distribusi Penggunaan AI Oleh Mahasiswa

**Topik yang Sering Ditanyakan (Pengelompokan Tematik)**

**Tabel 2. Kategori Topik yang Sering Ditanyakan Melalui AI**

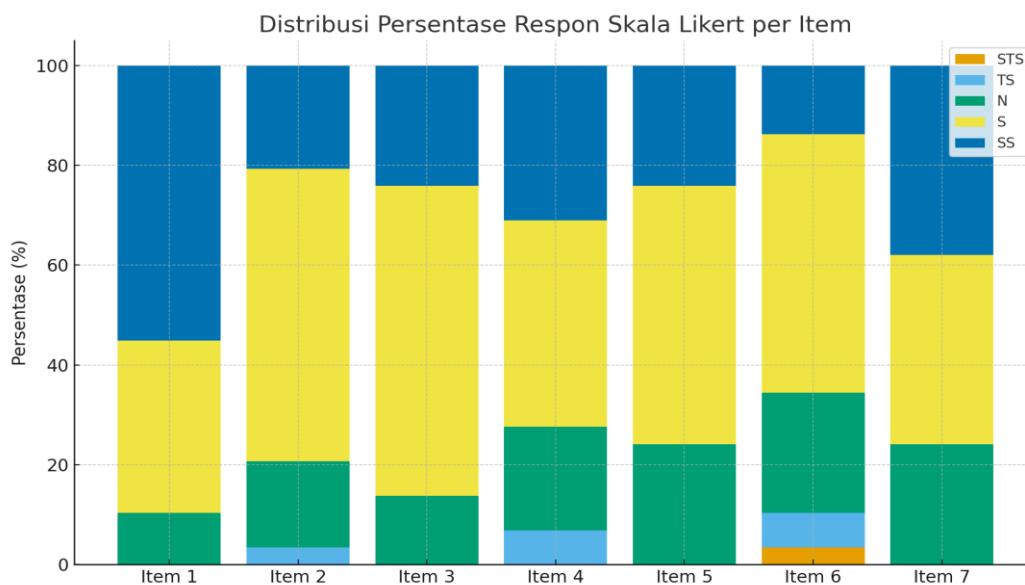
Kategori Topik	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Informasi Kesehatan yang meliputi:	16	55.2
Gizi & resep/masakan	5	17.2
Penggunaan obat	3	10.3
Pengetahuan kesehatan umum	2	6.9
Masalah pencernaan/ lambung	2	6.9
Gaya hidup sehat & imun	2	6.9
Kesehatan reproduksi & kekerasan seksual	1	3.4
Topik klinis khusus (kemoterapi/antiparasit)	1	3.4
Lainnya	13	44.8
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data dalam tabel ditemukan bahwa sebagian besar responden menggunakan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk mencari informasi kesehatan yaitu sebanyak 16 responden (55.2%) yang meliputi pendidikan gizi, penggunaan obat, pengetahuan kesehatan umum, informasi penyakit tertentu, gaya hidup, kesehatan reproduksi, dan kekerasan seksual hingga topik informasi kesehatan klinis khusus seperti kemoterapi dan antiparasit. Sedangkan sebagian kecil responden 13 (44.8%) mencari topik di luar informasi kesehatan.

**Persepsi terhadap AI (Skala Likert)**

**Tabel 3. Ringkasan Distribusi Respons Likert Per Item**

Item	STS	TS	N	S	SS	Total
Item 1	0	0	3	10	16	29
Item 2	0	1	5	17	6	29
Item 3	0	0	4	18	7	29
Item 4	0	2	6	12	9	29
Item 5	0	0	7	15	7	29
Item 6	1	2	7	15	4	29
Item 7	0	0	7	11	11	29



**Gambar 2. Diagram Batang Bertumpuk: Persentase Kategori Respons Per Item**

Hasil analisis pada skala Likert menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan jawaban setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan yang diajukan. Artinya, AI dinilai cukup membantu dalam memahami informasi kesehatan, mendukung proses pengambilan keputusan, serta menjaga motivasi dalam belajar maupun menjaga kesehatan pribadi. Meskipun demikian, masih ada sebagian kecil responden yang memilih netral, menandakan adanya keraguan atau keterbatasan pengalaman dalam menggunakan AI. Respon tidak setuju dan sangat tidak setuju sangat rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa resistensi terhadap penggunaan AI di kalangan mahasiswa kesehatan relatif kecil. Temuan ini menguatkan bahwa AI berpotensi besar dimanfaatkan sebagai alat bantu tambahan, namun tetap perlu didukung dengan peningkatan literasi kesehatan digital agar penggunaannya lebih optimal dan aman.

## PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), *natural language processing* (NLP), pengenalan suara, telah memperluas cara manusia berinteraksi dengan sistem digital. Teknologi baru seperti *conversational agents* (CA) atau agen percakapan seperti Siri, Alexa, dan Google Assistant menunjukkan bahwa komunikasi berbasis bahasa alami kini menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Dalam konteks kesehatan, fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran cara individu, termasuk mahasiswa bidang kesehatan, dalam mencari dan memahami informasi medis. Dengan latar belakang digital, mahasiswa cenderung lebih terbuka terhadap pemanfaatan teknologi AI untuk membantu memahami gejala, diagnosis awal, dan manajemen diri, meskipun tingkat pemahaman dan kepercayaannya terhadap hasil AI masih bervariasi (Bin Sawad et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian ini, meskipun sebagian besar mahasiswa kesehatan mendapatkan manfaat besar dari AI untuk memahami informasi kesehatan, mendukung proses pengambilan keputusan, serta menjaga motivasi dalam belajar maupun menjaga kesehatan pribadi, akan tetapi sebagian kecil responden kurang mendapatkan manfaat AI secara signifikan.

Petrič et al. (2024) menekankan bahwa literasi kesehatan digital menjadi faktor penting dalam menilai keakuratan dan kredibilitas informasi yang dihasilkan AI. Liu et al. (2025) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat *AI literacy* berkorelasi dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap bias dan kesalahan informasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana sebagian mahasiswa masih ragu terhadap keakuratan hasil dari beberapa *platform* AI. Dengan demikian, peningkatan literasi digital perlu menjadi fokus dalam kurikulum pendidikan kesehatan agar mahasiswa tidak hanya mampu menggunakan AI, tetapi juga kritis dalam menilai dan memvalidasi informasi yang diperoleh. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah kekhawatiran mahasiswa terhadap privasi dan keamanan data pribadi. Kekhawatiran ini juga banyak diungkap dalam studi Liu et al. (2025) dan Dai et al. (2025), yang menunjukkan bahwa persepsi risiko privasi yang tinggi dapat menurunkan niat individu memanfaatkan AI untuk keperluan medis. Studi yang dilakukan oleh Wallace (2022) mengungkapkan bahwa Berdasarkan penelitian tersebut, akurasi diagnosis yang dihasilkan oleh teknologi AI tergolong rendah, yaitu hanya berkisar antara 19% hingga 37,9%, meskipun data dan gejala yang dimasukkan bersifat seragam. Sebaliknya, akurasi triase menunjukkan hasil yang lebih tinggi, yaitu antara 48,8% hingga 90,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap teknologi AI dalam proses penegakan diagnosis masih memiliki keterbatasan dan dapat menimbulkan risiko signifikan terhadap keselamatan pasien, terutama apabila digunakan tanpa pengawasan langsung dari tenaga kesehatan.

Dengan demikian, penggunaan AI di kalangan mahasiswa bidang kesehatan memiliki potensi besar untuk memperkuat literasi kesehatan digital dan mendukung pengambilan keputusan mandiri yang lebih cepat dan informatif. Namun, untuk memastikan manfaatnya

maksimal, diperlukan pendekatan edukatif yang menekankan pada pemahaman batasan teknologi, keakuratan informasi medis, serta tanggung jawab dalam menjaga keamanan data pribadi. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Abou Hashish (2024) yang menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki tingkat literasi digital dan literasi kesehatan yang cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan dalam pemahaman konsep kecerdasan buatan dan penerapannya di bidang kesehatan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kemampuan literasi digital berperan penting dalam memaksimalkan manfaat penggunaan teknologi AI, terutama dalam mendukung pengambilan keputusan klinis dan pembelajaran mandiri mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa integrasi AI dalam konteks pendidikan kesehatan perlu disertai pendekatan edukatif yang berorientasi pada peningkatan literasi digital dan kesadaran etis.

Studi lain oleh Alam et al. (2025) juga menunjukkan bahwa tingkat literasi *e-health* dan sikap mahasiswa terhadap penggunaan AI masih bervariasi. Sebagian besar mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap potensi AI untuk meningkatkan efisiensi dan akses informasi kesehatan, namun masih terdapat kekhawatiran terkait akurasi data serta keamanan informasi pribadi. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian ini, di mana sebagian mahasiswa menunjukkan keinginan untuk menggunakan teknologi AI dalam memperoleh pemahaman tentang gejala dan pengelolaan diri, tetapi tetap mempertanyakan keandalan dan tanggung jawab etis dalam penggunaannya. Selain itu, Kemp et al. (2023) dalam penelitiannya di *Journal of Medical Internet Research* menekankan bahwa AI dapat berperan penting dalam meningkatkan literasi kesehatan digital apabila digunakan dalam konteks pembelajaran yang terarah dan diawasi oleh tenaga pendidik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berbasis AI yang disertai umpan balik interaktif mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pengambilan keputusan medis berbasis data. Hasil ini memperkuat temuan penelitian penulis bahwa pendekatan edukatif memiliki peran strategis dalam memastikan pemanfaatan AI berjalan efektif dan bertanggung jawab.

Sementara itu, penelitian Vodanovic et al. (2024) melaporkan bahwa kurangnya kejelasan mengenai batasan teknologi dan pemahaman terhadap privasi digital menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan AI di lingkungan pendidikan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa selain penguasaan teknis, faktor kesadaran etis dan perlindungan data menjadi aspek penting yang perlu diperkuat dalam kurikulum berbasis teknologi. Huang et al. (2023) dalam kajiannya tentang adopsi AI di kalangan mahasiswa kedokteran menegaskan bahwa penggunaan AI tidak hanya meningkatkan keterampilan analitis dan klinis, tetapi juga membentuk pola pikir kritis terhadap informasi digital. Temuan tersebut mendukung kesimpulan penelitian ini bahwa penggunaan AI berpotensi memperkuat literasi kesehatan digital mahasiswa, apabila didukung oleh edukasi yang menekankan pemahaman terhadap batasan teknologi, validitas informasi, dan keamanan data pribadi.

Temuan bahwa ChatGPT merupakan AI paling populer di kalangan mahasiswa selaras dengan temuan tinjauan sistematis terbaru yang memetakan luasnya adopsi LLM pada pendidikan dan komunikasi kesehatan (Li, 2024; Laymouna et al., 2024). Konsistensi dukungan AI terhadap pemahaman dan keputusan kesehatan juga sejalan dengan bukti bahwa *chatbot* efektif mendorong perilaku hidup sehat (Singh et al., 2023) dan membantu alur kerja klinis tertentu, meski kualitas sangat bervariasi antar-tugas. Isu privasi dan akurasi yang diangkat responden merupakan kekhawatiran mendasar yang tercermin dalam literatur etika dan tata kelola AI kesehatan (WHO, 2021; WHO, 2025; Khan et al., 2024). Bias algoritmik dapat memengaruhi keadilan dan keselamatan klinis (Cross et al., 2024), sementara persepsi publik dapat terpengaruh oleh anti-AI bias yang menurunkan kepatuhan pada saran medis digital (Reis et al., 2024). Karena itu, implementasi AI untuk pencarian informasi kesehatan mahasiswa perlu diiringi peningkatan literasi kesehatan digital (misal eHEALS-E; Petrič et al., 2024) dan transparansi sumber/referensi AI.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi institusi pendidikan tinggi, khususnya program studi di bidang kesehatan, untuk lebih proaktif dalam mengintegrasikan literasi kecerdasan buatan (AI *literacy*) ke dalam kurikulum pembelajaran. Pembekalan pengetahuan tentang cara kerja, akurasi, dan keterbatasan AI perlu ditekankan agar mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi ini secara kritis dan bertanggung jawab. Selain itu, pelatihan tentang etika digital dan perlindungan privasi harus menjadi bagian dari pengembangan kompetensi profesional mahasiswa, mengingat kekhawatiran terhadap keamanan data pribadi masih menjadi hambatan utama dalam adopsi AI di bidang kesehatan. Dari sisi penelitian, studi ini dapat menjadi dasar bagi riset lanjutan yang mengeksplorasi hubungan antara tingkat literasi digital, kepercayaan terhadap AI, dan perilaku pengambilan keputusan kesehatan. Penelitian berikutnya juga disarankan untuk menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan sampel yang lebih besar dan beragam agar mampu menggambarkan fenomena secara lebih komprehensif. Selain itu, kolaborasi antara akademisi, pengembang teknologi, dan tenaga kesehatan diperlukan untuk menciptakan kebijakan dan panduan penggunaan AI yang etis, aman, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa serta konteks pendidikan kesehatan di Indonesia.

Hasil studi pada penelitian ini memberikan bukti empiris lokal tentang pola penggunaan AI oleh mahasiswa kesehatan di Indonesia. Temuan ini mengisi kesenjangan literatur yang selama ini didominasi penelitian internasional. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menggunakan AI untuk pembelajaran akademik tetapi juga untuk menjaga kesehatan pribadi. Dari sisi praktis, penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pendidik dan institusi untuk merancang panduan penggunaan AI yang aman dan efektif, meningkatkan literasi digital, serta menyusun kebijakan perlindungan privasi data mahasiswa. Dengan demikian, kontribusi studi ini tidak hanya pada pengembangan ilmu tetapi juga pada praktik pendidikan dan kebijakan institusional. Berdasarkan hasil dan temuan dari berbagai studi terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan AI di kalangan mahasiswa kesehatan membawa manfaat besar untuk mendapatkan informasi kesehatan secara independen, akan tetapi juga perlu adanya pemecahan masalah terkait literasi, akurasi, dan kerahasiaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan literasi AI dan pelatihan etika digital. Dengan demikian, mahasiswa dapat menggunakan AI secara lebih aman, bertanggung jawab, dan berorientasi pada praktik kesehatan berbasis bukti (*evidence-based practice*).

## KESIMPULAN

Mahasiswa kesehatan dalam studi ini banyak memanfaatkan AI (terutama ChatGPT) untuk mencari informasi kesehatan sehari-hari. Persepsi manfaat cukup positif, namun kekhawatiran tentang privasi, akurasi, dan bias tetap perlu dijawab melalui tata kelola, literasi digital, dan peningkatan transparansi model. Temuan penelitian ini memberikan dasar praktis bagi pengajar dan institusi untuk merancang panduan penggunaan AI yang aman dan efektif bagi mahasiswa. Selain itu, studi ini juga berkontribusi pada literatur mengenai pemanfaatan AI dalam manajemen kesehatan pribadi di konteks Indonesia.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada para responden atas waktu dan partisipasi yang diberikan dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih juga kepada kampus Politeknik Kesehatan Wira Husada Nusantara atas dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan terimakasih kepada dosen yang telah membimbing dalam kegiatan

Pendampingan Penulisan Artikel Nasional yang bertempat di Universitas Kristen Cipta Wacana pada tanggal 3 September 2025.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abou Hashish, E. (2024). *Digital proficiency: Assessing knowledge, attitudes, and skills in digital transformation, health literacy, and artificial intelligence among university nursing students*. *BMC Medical Education*, 24(508). <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05482-3>
- Alam, F., Alnuaimi, A., Al Shaka, A., Alderei, H., Bamakhrama, M., Khorzom, T., Almaskari, N., Almaamari, A., Al Seiri, A., Al Saadi, N., Al Shamsi, H., Al Zaabi, M., Altamimi, Q., Abdullahi, S., & Rahma, K. (2025). *E-health literacy and attitudes towards use of artificial intelligence among university students in the United Arab Emirates: A cross-sectional study*. *Frontiers in Digital Health*. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2025.1574263>
- Alenazi, M. A., & Alqaissi, N. M. (2024). *Factors influencing the intention to use artificial intelligence among nursing students: An extended UTAUT2 model*. *Nurse Education Today*, 132, 106959. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2024.106959>
- Al-Olaimat, K., Salameh, B., Alqadi, R. A., Alruwaili, A., Hakami, M., AlAnazi, H. H., Reshia, F. A. A. (2025). *Readiness and acceptance of nursing students regarding AI-based health care technology on the training of nursing skills in Saudi Arabia: Cross-sectional study*. *JMIR Nursing*, 8, e71653. <https://doi.org/10.2196/71653>
- Alqaissi, N. M., & Alshammari, S. (2025). *Knowledge, attitudes, practices, and barriers regarding artificial intelligence among health science students: A systematic review*. *Healthcare*, 13(4), 395. <https://doi.org/10.3390/healthcare13040395>
- Bin Sawad, A., Alzahrani, A., Alfarraj, O., & Aljuaid, H. (2022). *A systematic review on healthcare artificial intelligent conversational agents for chronic conditions*. *Healthcare*, 10(8), 1552. <https://doi.org/10.3390/healthcare10081552>
- Cross, J. L., Roberts, E. M., Thompson, M. R., & Patel, N. S. (2024). *Bias in medical AI: Implications for clinical decision-making*. *Communications Medicine*, 4, 56. <https://doi.org/10.1038/s43856-022-00214-4>
- Dai, H., Zhou, R., & Wang, Y. (2025). *Attitudes, perceptions, and factors influencing the adoption of AI technologies among healthcare professionals and students*. *JMIR Medical Education*, 11(2), e56291. <https://doi.org/10.2196/56291>
- Haltaufderheide, J., & Ranisch, R. (2024). *The ethics of ChatGPT in medicine and healthcare: A systematic review on large language models (LLMs)*. *npj Digital Medicine*, 7, 183. <https://doi.org/10.1038/s41746-024-01157-x>
- Huang, Y., Lin, C., & Chen, S. (2023). *Artificial intelligence adoption and its impact on medical students' critical thinking and clinical reasoning*. *BMC Medical Education*, 23, 721. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04522-9>
- Kemp, C. G., Torkzadeh, S., & Chern, A. S. (2023). *Artificial intelligence in health professions education: Enhancing digital health literacy through interactive learning*. *Journal of Medical Internet Research*, 25(9), e48952. <https://doi.org/10.2196/48952>
- Kwak, Y., Ahn, J. W., & Seo, Y. H. (2022). *Influence of AI ethics awareness, attitude, anxiety, and self-efficacy on nursing students' behavioral intentions*. *BMC Nursing*, 21, 267. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-01048-0>
- Labrague, L. J., Rosales, A. R., & Yboa, B. C. (2023). *Student nurses' attitudes, perceived utilization, and intention to adopt artificial intelligence (AI) technology in nursing practice: A cross-sectional study*. *Nurse Education in Practice*, 73, 103815. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2023.103815>

- Laymouna, M., Khelifi, I., Bouziane, S. E., & Bellamine, M. (2024). *Roles, users, benefits, and limitations of chatbots in healthcare: A scoping review*. *Journal of Medical Internet Research*, 26, e56930. <https://doi.org/10.2196/56930>
- Li, J., Dada, A., Puladi, B., Kleesiek, J., & Egger, J. (2024). *ChatGPT in healthcare: A taxonomy and systematic review*. *Computer Methods and Programs in Biomedicine*, 245, 108013. <https://doi.org/10.1016/j.cmpb.2024.108013>
- Liu, Y., Zhao, T., & Li, F. (2025). *Exploring the influence of privacy concerns, AI literacy, and trust on the intention to use AI chatbots in healthcare*. *Frontiers in Digital Health*, 7, 1530217. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2025.1530217>
- Vodanovic, M., Bago, I., & Stjepanovic, S. (2024). *Ethical and privacy challenges in implementing artificial intelligence in medical education: A scoping review*. *Computers in Human Behavior*, 156, 107193. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.107193>
- Wallace, W., Chan, C., Chidambaram, S., Hanna, L., Iqbal, F. M., Acharya, A., Normahani, P., Ashrafian, H., Markar, S. R., Sounderajah, V., & Darzi, A. (2022). *The diagnostic and triage accuracy of digital and online symptom checker tools: A systematic review*. *npj Digital Medicine*, 5(118). <https://doi.org/10.1038/s41746-022-00667-w>